

BAB III

POTENSI GUA ARKEOLOGIS

3.1 DESKRIPSI GUA DAN CERUK DI DESA MERIBUNG

1. Ceruk Mambu

Ceruk ini diberi nama Ceruk Mambu dikarenakan ketika melakukan survei lapangan langsung ke lokasi, terdapat bau yang tidak sedap ketika memasuki ruang ceruk. Ceruk ini terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 119,66 mdpl dan mulut ceruk menghadap ke arah utara 6°. Bentang lahan didepan gua berupa tanah datar dengan kondisi lembab yang ditumbuhi vegetasi di sekitarnya berupa tanaman keras dan perdu yang cukup rapat. Ceruk ini berada di dasar lereng bukit. Ruangan pada ceruk berukuran L: 5,72 m dan T: 2,10 m. Mulut ceruk ini memiliki ukuran L: 8,80 m dan T: 1,47 m. Kondisi lantai ruangan terhadap posisi mulut gua sejajar. Kondisi lantai ceruk berupa tanah yang bergelombang berwarna coklat kehitaman dengan ditumbuhi akar-akar pohon. Pada ceruk ini memiliki sisa aktifitas manusia masa kini yang masih dapat dikenal berupa vandalisme di ruangan ceruk bagian dalam dengan tulisan berwarna putih dan coklat. Ceruk Mambu memiliki sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan yang cukup. Ceruk mambu memiliki potensi arkeologis berupa gambar cadas yang terkonsentrasi di dinding ceruk sisi barat. Lukisan tersebut diperkirakan sebanyak ± 23 lukisan. Terdapat ornamen gua berupa stalaktit dan pilar yang masih aktif.



Foto 1. Gambar Cadas Ceruk Mambu



Foto 2. Mulut Ceruk Mambu

2. Gua Kandang Kerbau

Gua kandang kerbau terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 159,94 mdpl dan mulut gua menghadap ke arah barat laut 330° . Bentang lahan didepan gua berupa tanah cukup datar dengan tumpukan pecahan karst didepan mulut gua dengan vegetasi ditumbuhi perdu yang cukup terbuka. Gua kandang kerbau berada di lereng bagian bawah & dasar lereng bukit. Gua ini memiliki mulut yang berukuran L: 7,66 m dan T: 3,59 m. Ruangan di dalam gua berukuran L: 16,27 m dan T: 1,68 m. Ruang gua ini memiliki tambahan lorong yang tembus menuju lubang/mulut gua di sebelah timur laut. Kondisi lantai ruangan terhadap mulut gua sejajar. Kondisi lantai datar dengan keadaan tanah ada yang kering dan juga ada yang berlumpur, dikarenakan adanya bentukan aliran air dari depan mulut gua sampai ke bagian belakang gua. Akses menuju gua yang bisa dilewati hanya pada bagian tanah yang kering dan cukup tinggi di sisi timur laut gua. Gua Kandang Kerbau memiliki sirkulasi udara yang cukup dan juga pencahayaan yang cukup.

Ruangan didalam gua disebagian ruang semakin menyempit, karena bentukan speleothem yang cukup banyak dan sudah tidak aktif lagi.

Ruang gua yang berada disebelah timur laut gua kandang kerbau, cukup rendah dan tidak bisa berdiri didalamnya. Sirkulasi udara dan pencahayaan pada ruang tersebut cukup baik, karena didepan mulut gua, vegetasi cukup terbuka. Di ruang gua ini ditemukan sisa-sisa molusca dan indikasi temuan arkeologis berupa temuan keramik berwarna hijau. Pada gua ini memiliki sisa aktifitas manusia masa kini yang masih dapat dikenal berupa vandalisme di bagian mulut gua bagian dalam dengan tulisan berwarna hitam dan juga botol minum berbahan kaca sebagai bukti adanya aktifitas masyarakat sekitar dalam gua. Sedangkan sisa aktifitas hewan yang masih dikenal berupa kandang kerbau yang terlihat dari adanya kotoran pada gua dari luar maupun didalam gua. Gua ini masih digunakan sampai saat ini oleh masyarakat setempat sebagai kandang kerbau. Gua ini juga dimanfaatkan untuk diambil batuan karstnya sebagai bahan pondasi rumah.



Foto 3. Mulut Gua Kandang Kerbau



Foto. 4. Temuan Keramik

3. Gua Akar

Gua ini diberi nama gua akar karena disekeliling gua banyak dijumpai akar-akar pohon. Gua akar terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 159,19 mdpl dan menghadap kearah barat daya 232° . Bentang lahan didepan gua berupa tanah yang sedikit menurun dengan vegetasi di sekitarnya berupa tanaman keras dan semak belukar yang cukup rapat dan terdapat bongkahan karst pada bagian depan mulut gua. Gua ini memiliki mulut gua yang berukuran L: 4.88 m dan T: 2.65 m. Ruangan di dalam gua ini berukuran L: 5,72 m dan T: 3,97 m. Gua ini juga terdapat lorong tambahan dibagian dalam gua mengarah ke kiri dan kanan dari ruangan gua. Kondisi lantai ruangan terhadap mulut gua turun. Beda tinggi lantai dengan mulut 2,61 m. Kondisi lantai gua berupa tanah cembung dan batuan berwarna coklat kemerahan yang melapisi batuan bagian bawahnya. Kondisi lantai asli dengan keadaan kering dan perkiraan sedimen cukup tebal. Di gua ini memiliki sirkulasi udara cukup baik dan pencahayaan yang baik. Posisi mulut gua berada sedikit lebih tinggi dari permukaan tanah diluar mulut gua. Kondisi lantai banyak ditumbuhi akar diatas gundukan tanah dan batuan dilantai gua. Gua akar ditemukan fragmen tembikar bagian badan dan tepian dengan motif kombinasi zigzag dan teknik tidak beraturan dan fragmen keramik bermotif glasir biru putih pada lantai gua bagian dalam. Stalaktit bagian dalam gua masih aktif semua, tetapi untuk di sekitar mulut gua bagian luar sudah tidak aktif lagi. Adapun sisa aktifitas manusia masa kini di gua ini yaitu adanya ditemukan botol kaca, serta sisa aktifitas hewan berupa hewan kalelawar.



Foto 5. Mulut Gua Akar



Foto 6. Temuan Keramik & Tembikar

4. Gua Kandang Lului

Gua ini diberi nama gua kandang lului karena gua ini sebelumnya belum ada penamaan oleh warga sekitar, ketika melakukan survei lapangan ditemukan aliran air yang disebut oleh warga sekitar yaitu lului dan gua tersebut diberi batasan pagar agar hewan peliharaan tidak masuk kedalam ruang gua, maka gua tersebut diberi nama gua kandang lului. Gua ini terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 171,53 mdpl dan mulut gua menghadap kearah timur laut 36° . Bentang lahan didepan gua di tumbuhi vegetasi di sekitarnya berupa tanaman keras dan perdu. tanah yang cukup datar dengan kondisi tanah berlumpur dan berair ini berada di lereng bagian bawah & dasar lereng bukit. Gua kandang lului memiliki mulut gua yang berukuran L: 4,76 m dan T: 6,46 m. Ruangan pada gua memiliki ukuran L: 4,60 m dan T: 6,65 m. Kondisi lantai gua di bagian tengah gua berair sehingga sulit untuk dilewati, tetapi kondisi tanah yang berada di bagian bawah dinding gua lebih tinggi dibandingkan lantai bagian tengah berupa tanah padat dan lembab dan ditumbuhi akar-akar di dinding gua tersebut. Gua Kandang Lului memiliki sirkulasi udara yang cukup baik dan juga pencahayaan yang cukup.

Terdapat ornamen gua berupa stalaktit yang sudah tidak aktif lagi. Setelah mulut gua dan zona terang terdapat lorong yang menjadi zona peralihan menuju ruangan goa yang cukup besar di bagian dalam.

Sebelum memasuki lorong tersebut ada papan kayu/pagar untuk menghalangi hewan ternak masuk. Zona terang hanya sebatas pagar, sedangkan lorong menjadi zona peralihan. Pada zona gelap gua terdapat indikasi temuan arkeologis berupa fragmen tepian keramik berwarna hijau. Pada gua ini terdapat tempat penampungan air alami yang di sebut sebagai *Tengkeling*. Posisi *Tengkeling* ini berada pada ruangan bagian dalam yang masuk dalam zona gelap gua dengan jarak dari mulut gua ke *Tengkeling* ini sekitar 22,52 m. *Tengkeling* berukuran panjang 2,34 m dan lebar 0,76 m dengan beda tinggi dari permukaan tanah disekitarnya ke permukaan air *Tangkeling* sekitar 30cm. Pada gua ini memiliki sisa aktifitas manusia masa kini yang masih dapat dikenal berupa vandalisme di zona peralihan. Gua Kandang Lului dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai kandang kerbau.



Foto 7. Mulut Gua Kandang Lului



Foto 8. Temuan Keramik

5. Gua Obsidian

Gua ini diberi nama obsidian dikarenakan ketika survei lapangan banyak ditemukan serpih obsidian, maka dari itu diberi nama gua obsidian. Gua ini terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 170 mdpl dan mulut gua menghadap kearah barat laut 10°. Kondisi bentang lahan didepan gua berupa tanah berteras tidak beraturan dengan vegetasi yang cukup terbuka dengan pecahan-pecahan karst dan akar-akar pohon yang cukup besar. Gua ini berada dilereng tengah bukit. Dasar lembah didepan mulut gua, terdapat sawah diarah barat laut. Gua ini memiliki mulut gua berukuran L: 2,36 m dan T:1,77 m dengan ukuran ruangan L: 6,99 m dan T: 7,33 m. Gua ini memiliki 2 mulut gua, ada mulut gua yang menghadap kearah barat laut dan juga mulut gua yang menghadap timur laut. Mulut gua yang di sisi timur laut tepat berada diatas ceruk kandang kerbau. Mulut gua yang menghadap kearah barat laut, memiliki akses dari dasar lembah, sedangkan mulut gua yang menghadap kearah timur laut tidak memiliki akses. Pencahayaan didalam ruangan gua berasal dari dua arah mulut gua yang berbeda, sehingga cahaya yang masuk kedalam ruang gua cukup baik. Sirkulasi udara di dalam ruangan gua cukup baik.

Kondisi lantai ruang terhadap mulut gua turun dengan kondisi tanah berwarna coklat kehitaman dengan tekstur gembur dan banyak terdapat pecahan-pecahan kerakal di ruang gua. Beda tinggi lantai ruangan dengan tinggi lantai di mulut gua sekitar 0,73 m. Kondisi lantai datar dengan keadaan tanah kering dan perkiraan sedimen tanah tebal. Dilantai ruangan dalam gua, terdapat cukup banyak akar-akar pohon. Sisa aktifitas manusia masa kini berupa botol kaca didalam ruang gua. Sisa aktifitas hewan berupa sisa-sisa molusca dan taring pada

bagian lorong dalam gua sebelah utara. Sisa aktifitas hewan lainnya berupa bekas sarang wallet, cangkang telur dengan ukuran yang kecil, serta terdapat kotoran-kotoran kalelawar. Stalaktit di gua obsidian sebagian besar masih aktif, didalam ruangan juga terdapat pilar-pilar. Potensi arkeologis di goa ini berupa alat serpih obsidian yang cukup banyak di ruang dekat mulut gua.



Foto 9. Mulut Gua Obsidian



Foto 10. Temuan Obsidian

6. Gua Renah Sialang

Gua ini diberi nama Renah Sialang yang diambil dari nama bukit Renah Sialang dan juga gua ini gua yang paling besar di bukit tersebut. Gua ini terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 192,89 mdpl dan mulut gua menghadap kearah barat laut 336°. Bentang lahan didepan gua berteras tidak beraturan dengan vegetasi di sekitarnya berupa tanaman keras yang cukup rapat. Posisi gua berada di lereng tengah bukit. Gua ini memiliki mulut gua dengan ukuran L: 2,69 m dan T: 7,74 m dan ukuran ruangan L: 12,68 m dan T: 2,81 m. Kondisi lantai ruangan terhadap mulut gua naik dengan kondisi tanah berwarna coklat kemerahan terdapat singkapan batuan berupa batuan-batuan kecil yang berwarna kemerahan. Beda tinggi lantai ruangan dengan tinggi lantai di mulut gua naik sekitar 3,49 m.

Kondisi lantai bergelombang dengan keadaan tanah kering dan tanah gembur, perkiraan sedimen tanah tebal. Sisa aktifitas manusia masa kini berupa botol kaca, vandalisme, sedangkan sisa aktifitas hewan yaitu berupa sarang burung wallet, dan kotoran kalelawar. Gua dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mengambil sarang burung wallet.

Mulut gua berupa lorong menuju ke dalam ruangan gua dengan kondisi lantai naik. Ruangan gua berada diatas dari lorong mulut gua dan berada di sisi kiri dan kanan lorong mulut gua tersebut. Ruang bagian kiri berupa ruang terbuka dengan lantai berupa batuan dan terdapat pilar-pilar. Sebagian besar stalaktit sudah tidak aktif lagi. Ruang gua ini menghadap kearah timur laut. dipilar-pilar ruang ini terdapat vandalisme. Ruang bagian kanan berupa ruang yang cukup besar dengan lorong yang mengarah ke belakang ruang gua. Dibagian depan ruang gua terdapat tiga endapan air. Lantai ruangan gua berupa tanah dan singkapan batuan yang berwarna kemerahan dengan kondisi bergelombang. Batuan singkapan berwarna merah pada lantai gua, hampir sama dengan batuan yang ada di sungai gedong. Terdapat vandalisme di dinding ruangan gua sebelah kanan dengan jumlah yang cukup banyak. di dinding gua sebagian besar sudah ditumbuhi lumut. Setelah masuk kedalam ruangan, terdapat akses jalan menuju ruangan terbuka yang berada disebelah kiri mulut gua. Didalam ruangan bagian dalam terdapat lorong yang mengarah ke barat daya yang menjadi zona gelap ruangan gua.



Foto 11. Mulut Gua Renah Sialang

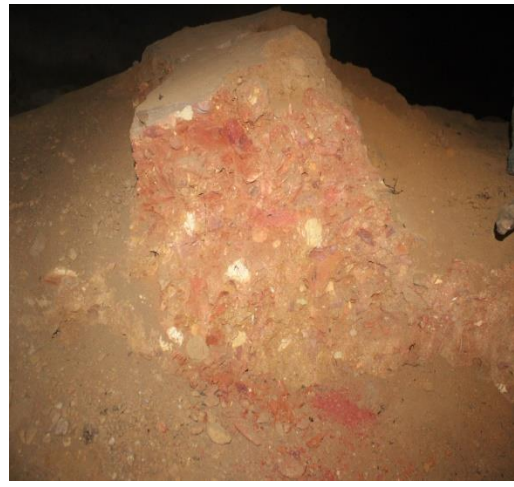


Foto 12. Lantai Gua

7. Ceruk Rumbe / Sari

Ceruk ini diberi nama Rumbe karena didepan gua banyak dijumpai tanaman rumbe. Ceruk ini terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 197,82 mdpl dan mulut ceruk menghadap kearah barat daya 233° . Gua ini berada di lereng tengah bukit. Bentang lahan didepan gua berupa jurang menuju dasar lembah. Di dasar lembah terdapat sungai, yang bernama sungai menanti. Dari mulut gua juga terlihat jalan serta pemukiman warga di dasar lembah tersebut. Vegetasi didepan gua cukup rapat yang ditumbuhi pohon keras. Gua memiliki mulut yang berukuran L: 7,63 m dan T: 1,93 m, serta ruangan gua dengan ukuran L: 4, 13 m dan T: 2.65 m. Gua ini memiliki lorong tambahan yang berada di barat laut ruang ceruk, dengan ukuran lorong ± 35 cm. Kondisi lantai berbentuk cekung dengan keadaan kering berupa tanah berwarna coklat muda seperti lempung pasir. Pada lantai ceruk terdapat runtunan karst yang sudah berbentuk pecahan-pecahan karst yang menyebar di sekitar ceruk. Kondisi lantai ruang ceruk terhadap lantai mulut

ceruk turun sekitar 1,12 m. Stalaktit pada ceruk sebagian besar masih aktif. Sirkulasi udara didalam ruangan baik dan pencahayaan didalam ruangan juga baik. Terdapat sisa aktifitas manusia masa kini berupa vandalisme yang berada di dinding ceruk bagian dalam, serta sisa aktifitas hewan berupa sisa-sisa molusca.



8. Ceruk Kandang Kerbau

Ceruk ini diberi nama kandang kerbau karena bersebelahan dengan gua kandang kerbau. Gua terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 175,94 mdpl dan mulut ceruk menghadap kearah utara 18°. Ceruk ini berada tepat disebelah kiri dari gua kandang kerbau. Bentang lahan didepan gua berupa tanah datar dengan kondisi berair dan berlumpur dengan vegetasi disekitarnya berupa perdu dan semak. Ceruk ini berada di lereng bagian bawah & dasar lereng bukit. Ruangan pada ceruk berukuran L: 5,89 m dan T: 3,64 m. Mulut ceruk ini memiliki ukuran L: 7,78 m dan T: 5,74 m. Kondisi lantai ruangan terhadap posisi mulut gua naik. Kondisi lantai ceruk berupa tanah cembung yang berwarna coklat muda dengan tekstur kering. Pada ceruk ini memiliki sisa aktifitas manusia masa

kini yang masih dapat dikenal berupa vandalisme di dinding ceruk. Sisa aktifitas manusia lainnya ditemukannya berupa bekas pembakaran, botol plastik, sabut kelapa serta juga ada karung. Sisa aktifitas hewan berupa adanya kotoran kerbau, sebagai bukti bahwa ceruk ini juga digunakan sebagai kandang kerbau. Ceruk Kandang Kerbau memiliki sirkulasi udara yang baik dan juga pencahayaan yang baik.



Foto 15. Mulut Kandang Kerbau



Foto 16. Vandalisme di dinding ceruk

9. Gua Tembus

Gua ini diberi nama gua tembus oleh warga sekitar karena gua ini bisa tembus ke gua kandang lului. Gua terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 158,65 mdpl dan mulut gua menghadap kearah barat daya 227° . Bentang lahan didepan gua berupa pecahan batuan karst dengan kondisi tanah yang cukup datar dan vegetasi di sekitarnya berupa semak belukar dan persawahan. Gua berada di dasar lembah. Jarak dari jalan menuju gua ± 20 m. Gua ini memiliki mulut gua yang berukuran L: 5.07 m dan T: 3.18 m serta memiliki ukuran ruang L: 7,89 m dan T: 2.26 m. Gua ini memiliki tambahan lorong disebelah timur dan utara dari mulut gua. Kondisi lantai ruangan terhadap

mulut gua sejajar, dengan tanah berwarna coklat kehitaman dengan keadaan tanah lembab. Kondisi lantai datar dengan perkiraan sedimen tanah tebal. Tanah lantai didekat dinding sebelah barat sedikit lebih tinggi dari lantai gua sekitar ± 15 cm sampai ke lorong sebelah utara dalam ruangan gua. Ketika musim hujan air naik dan memenuhi lantai gua. Gua ini juga terdapat genangan air alami atau disebut dengan *tengkeling* di sebelah barat mulut gua. *Tengkeling* ini berukuran P: 1,22 m dan L: 0,95 m. Beda tinggi permukaan tanah disekitarnya ke permukaan air sekitar 52cm, sedangkan kedalaman air di dalam *Tengkeling* ini 66cm. Pada ceruk ini memiliki sisa aktifitas manusia masa kini berupa adanya vandalisme di dinding gua sebelah barat dan timur laut. Gua ini memiliki sirkulasi udara didalam ruangan baik dan pencahayaan terhadap gua juga baik. Sebagian besar stalaktit masih aktif, untuk stalaktit bagian depan mulut gua banyak ditumbuhi akar-akar pohon.



Foto 17. Mulut Gua Tembus



Foto 18. Tengkeling (Mata Air)

10. Gua Kambing

Gua ini diberi nama gua Kambing karena gua ini sering di jadikan tempat istirahat kambing hutan, Gua ini terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian

203,64 mdpl dan mulut gua menghadap kearah tenggara 141° . Gua ini berada di lereng tengah bukit. Bentang lahan didepan gua berupa lereng yang terjal dengan vegetasi semak belukar dan pohon keras. Didepan mulut gua terdapat pecahan-pecahan karst didepan mulut gua. Kondisi lantai gua bertingkat 3 dengan kondisi miring mengarah ke bawah. Lantai tingkat 1 berada di mulut gua berupa tanah dengan kondisi kering, berwarna coklat muda dengan pecahan-pecahan karst. Lantai ini ditumbuhi dengan keladi dan tanaman liar lainnya. Lantai tingkat 2 berada di bawah lantai tingkat 1 berupa tanah dengan kondisi lembab yang berwarna coklat. Pada lantai ini juga terdapat pecahan karst. Selanjutnya lantai tingkat 3 berada di lantai paling bawah gua berupa tanah berwarna coklat dengan kondisi lembab. Di lantai tingkat 3 terdapat pecahan-pecahan karst dan sisa-sisa pembakaran berupa kayu, arang serta pecahan botol kaca. Beda tinggi lantai mulut gua ke lantai tingkat 2 sekitar $\pm 2,81$ m, dari lantai tingkat 2 ke lantai tingkat 3 (lantai dasar gua) jaraknya sekitar $\pm 6,54$ m, sehingga jarak dari lantai mulut gua ke lantai paling bawah gua sekitar $\pm 9,35$ m. Ruangan pada lantai tingkat 1 gua berukuran L: 12 m dan T: 3 m, kemudian ruangan pada lantai tingkat 2 berukuran L: 15,06 m dan T: 4,61 m, dan pada lantai ruangan tingkat tiga berukuran L: 13,85 m dan T: 4,79 m.

Gua ini terdapat lorong tambahan yang berada di bagian lantai ruangan bagian bawah/lantai tingkat 3. Lorong mengarah ke barat daya. Sebagian besar stalaktit masih aktif, tetapi beberapa stalaktit di bagian dalam mulut gua ada yang sudah tidak aktif lagi. Sirkulasi udara didalam ruangan baik, dan untuk pencahayaan yang masuk kedalam gua juga baik. Pada gua ini terdapat sisa

aktivitas manusia masa kini berupa kayu, arang, pecahan botol kaca dominan berada di bagian lantai bawah gua, serta sisa aktivitas hewan yang masih dikenal berupa sisa molusca dengan jumlah yang cukup banyak, tulang kalelawar dan juga kotoran kalelawar yang berada di bagian lantai-lantai gua.



Foto 19. Gua Kambing



Foto 20. Temuan Pecahan Cangkang Moluska

11. Ceruk Sompik/Sempit

Ceruk ini di beri nama warga sekitar yaitu ceruk Sompik yang artinya sempit karena ceruk ini kecil. Ceruk terletak di Bukit Renah Sialang pada ketinggian 164,95 mdpl. Ceruk ini dinamakan sebagai ceruk sempit oleh masyarakat sekitar. Ceruk sempit ini berada di lereng bawah bukit Renah Sialang dengan arah hadap ke Selatan 193° . Bentang lahan di depan ceruk berupa lereng bawah bukit dengan kondisi yang cukup terjal. Vegetasi di depan mulut ceruk cukup rapat dan terdapat pecahan-pecahan karst. Mulut ceruk ini berukuran lebar 2,37 m dan tinggi 1,63 m, kemudian ruangan dalam ceruk ini berukuran lebar 4,97 m dan tinggi 3,17 m. Kondisi lantai masih asli dengan keadaan lantai ruangan ceruk miring dan posisi lantai ruangan terhadap mulut ceruk ini turun dengan

beda tinggi lantai di mulut ceruk ke lantai dalam ruangan sekitar 1,82 m. Materi penyusun lantai ruangan berupa tanah berwarna coklat muda dengan kondisi lembab dan sebagian lantai ditutupi pecahan karst. Perkiraan sedimen pada lantai ruangan ceruk ini tebal. Sirkulasi udara di dalam ruangan ceruk sempit ini baik sedangkan untuk pencahayaan di dalam ruangan ceruk ini sedang. Sebagian besar stalaktit dalam kondisi masih aktif.



Foto 21. Mulut Ceruk Sempit

3.2 PENENTUAN POTENSI GUA DAN CERUK ARKEOLOGI DI DESA MERIBUNG

Situs arkeologi dapat didefinisikan sebagai catatan nyata dari tempat aktivitas manusia di masa lalu. Hal ini berkaitan dengan seperangkat elemen sub-bidang yang terdiri atas bahan mentah, artefak, fitur, struktur, jenis lokasi aktivitas, akses, ruang sumber daya dan hubungan yang mewakili aktivitas manusia pada setiap skala, jejak, artefak yang ditinggalkan dan infrastruktur fisik yang menapungnya. Ruang bukanlah tipologi yang homogen, tidak semua titik dalam ruang memiliki nilai yang sama. Secara khusus, ruang lingkungan adalah

mengelompok dan heterogen berdasarkan faktor iklim, topografi, tanah, hidrologi, vegetasi, dan jenis hewan yang berada di ruang lingkungan tersebut (Butzer, 1982).

Gua arkeologis yang salah satunya gua hunian merupakan tempat tinggal yang dimana manusia sudah mulai memasuki kehidupannya menetap, lokasi gua arkeologis mempunyai variabel yang mana bisa ditentukan dari akses dan jarak ke sumber air dan sumber makanan. Berkaitan dengan lokasi yang dipilih dalam rentang waktu yang relatif singkat, tentunya memiliki kaitan dengan ruang sumber daya alam yang besar (Butzer, 1982, hal. 213).

Penentuan potensi gua arkeologis dilakukan dengan cara penghitungan bobot dari masing-masing variabel. Penentuan tersebut didasarkan pada pendapat Butzer, dimana sumber daya alam lebih penting untuk sebuah lokasi situs karena sumber daya alam dapat mempengaruhi pengembangan lahan serta penggunaan lahan yang berada di sekitar situs. Menurut Butzer, pemanfaatan sumber daya di lokasi situs berperan juga sebagai interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Lokasi yang dipilih tentunya berkaitan dengan ruang sumber daya yang besar, tujuan utamanya adalah untuk menyediakan sumber makanan dan bahan baku/teknologi dari sumber daya tersebut.

Perspektif ruang pada aktifitas manusia tidak terbatas pada persepsi ruang terhadap sumber daya alam, tetapi juga mencakup pada komponen spasial, seperti jarak (sebagai fungsi teknologi, waktu tempuh, dan faktor sosial), Lokasi (sebagai fungsi dari faktor ekonomi, sosial, simbolik, dan estetika), dan Aksesibilitas (sebagai fungsi dari nilai budaya yang ditempatkan pada kemudahan atau

kesulitan akses). Perspektif spasial tersebut akan mempengaruhi penetapan batas dan pemanfaatan suatu wilayah oleh kelompok tertentu, serta intensitas interaksi antar kelompok yang bertetangga. Oleh karena itu sangat relevan dengan arkeologi kontekstual (Butzer, 1982, hal. 254)

Penentuan potensi gua dilakukan dengan cara mengklasifikasikan setiap gua dari masing-masing variabelnya. Variabel-variabel gua tersebut diberi dengan nilai bobot (%). Variable yang sangat berpengaruh diberikan nilai bobot yang lebih tinggi pada gua dan ceruk, dan sebaliknya. Setelah itu, dari setiap variable memiliki parameter nya masing-masing dan ditentukan berdasarkan harkat dengan skala likert 1-3. Harkat diperoleh dari penilaian berdasarkan parameter variable gua menggunakan skala likert seperti baik, sedang, buruk. Pembuatan skor potensi gua ditentukan dengan pemberian harkat dan bobot pada setiap variable gua. Berdasarkan hal tersebut, lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel Temuan (V1)

Parameter temuan terbagi menjadi artefak, ekofak, fitur yang terdapat pada sebuah gua maupun ceruk. Variabel temuan diberikan nilai bobot 30% kemudian melakukan penentuan harkat dari setiap parameter dengan penjelasan seperti tabel di bawah. Harkat pada parameter (h) tersebut dikali dengan nilai bobot variabel temuan (30) dibagi 100, maka terdapat nilai variabel temuan (nV1). Berikut tabel penentuan variable temuan pada gua dan ceruk.

No	Variabel Temuan (V1)	Jumlah	Nilai Harkat (h)	Ket
1	Sejenis dan Beragam	>1	3	Baik
2	Sejenis	1	2	Sedang
3	Tidak terdapat temuan		1	Buruk

Tabel 1. Penentuan harkat pada variable temuan

Contoh : Temuan yang sejenis dan beragam diberikan dengan nilai harkat 3. Adapun rumus penghitungannya sebagai berikut :

Harkat (h) x Bobot (b) : 100 = nilai variable temuan (nV1)

$$3 \times 30 : 100 = 0,9$$

2. Variabel SDA (V2)

Parameter sumber daya alam terbagi menjadi sumber makanan dan sumber air yang terdapat di sekitar gua maupun ceruk. Variabel SDA (V2) diberikan nilai bobot sebesar 30%. Dikarenakan setiap gua dan ceruk berdekatan dengan sumber air serta sumber makanannya, hal ini berarti setiap SDA yang berada di sekitar gua maupun ceruk diberikan nilai harkat 3. Maka variabel ini dipukul rata dengan nilai variabel (nv2) menjadi 0.9.

3. Variabel Asosiasi (V3)

Variabel ini memberikan penjelasan mengenai hubungan antar gua. Semakin dekat gua dengan gua lainnya, kemungkinan temuan yang terdapat di dalam gua tersebut relatif sama. Parameter asosiasi ditentukan dengan jarak antar gua satu dengan gua lainnya dengan menggunakan skala likert. Variabel ini diberi nilai bobot sebesar 15% kemudian melakukan penentuan harkat dari setiap parameter

dengan penjelasan seperti tabel di bawah. Harkat pada parameter (h) tersebut dikali dengan nilai bobot variabel asosiasi (15) dibagi 100, maka terdapat nilai variabel asosiasi (nV3). Berikut tabel penentuan variable asosiasi pada gua dan ceruk.

No	Jarak Antar Gua	Nilai Harkat (h)	Ket
1	< 50-100 m	3	Dekat
2	>100-200 m	2	Sedang
3	>200- 300 m	1	Jauh

Tabel 2. Penentuan harkat pada variable asosiasi antar gua

Contoh : Hubungan antar gua dengan jarak 55 m diberikan dengan nilai harkat 3. Adapun rumus penghitungannya sebagai berikut :

$$\text{Harkat (h) x Bobot (b) : 100 = nilai variabel asosiasi (nV3)}$$

$$3 \times 15 : 100 = 0,45$$

4. Variabel Morfologi (V4)

Parameter pada variabel morfologi ini berupa bentuk gua, ukuran mulut gua, ukuran ruang, kondisi relief lantai dan keadaan lantai. Masing-masing parameter tersebut, diberikan harkat menggunakan skala likert. Variabel ini diberi nilai bobot sebesar 15%. Kemudian melakukan penentuan harkat dari setiap parameter dengan penjelasan seperti tabel di bawah. Harkat pada parameter (h) tersebut dikali dengan nilai bobot variabel morfologi (15) dibagi 100, maka terdapat nilai variabel morfologi (nV4). Berikut tabel penentuan variable morfologi pada gua dan ceruk.

No	Morfologi	Nilai Harkat 1	Nilai Harkat 2	Nilai Harkat 3
1	Bentuk gua	Vertikal (buruk)	Vertikal-Horizantal (sedang)	Horizontal (baik)
2	Ukuran mulut gua	Kecil	Sedang	Besar
3	Ukuran ruang gua	Kecil	Sedang	Besar
4	Relief lantai	Bergelombang (buruk)	Miring (sedang)	Datar (baik)
5	Keadaan lantai	Berair	Lembab	Kering

Tabel 3. Penentuan variabel morfologi pada gua dan ceruk

5. Variabel Aksesibilitas

Variabel ini diperoleh melalui penghitungan data medan, yaitu kriteria elevasi relatif (beda tinggi) antara mulut gua dengan dasar lembah. Variabel aksesibilitas diberi nilai bobot sebesar 10% kemudian masing-masing parameter diberikan harkat menggunakan skala liker. Jika gua berada di lereng bawah, maka variabel aksesibilitas memperoleh harkat 3 atau disebut dengan aksesibilitas mudah. Jika gua berada di lereng atas atau puncak, maka aksesibilitas sulit dan diberi dengan nilai harkat 1. Kemudian melakukan penentuan harkat dari setiap parameter dengan penjelasan seperti tabel di bawah. Harkat pada parameter (h) tersebut dikali dengan nilai bobot variabel aksesibilitas (10) dibagi 100, maka terdapat nilai variabel aksesibilitas ($nV5$). Berikut tabel penentuan harkat pada variable aksesibilitas pada gua dan ceruk.

No	Letak Lereng	Nilai Harkat (h)	Ket
1	Lereng bawah	3	Mudah
2	Lereng tengah	2	Sedang
3	Lereng atas / puncak	1	Sulit

Tabel 4. Penentuan harkat pada variable aksesibilitas gua

Penentuan variable-variabel diatas, dilakukan untuk mengetahui potensi pada gua dan ceruk arkeologi di Desa Meribung. Setiap variabel-variabel pada gua dan ceruk, terdapat nilai harkat yang dikali dengan nilai bobot yang hasilnya mendapatkan nilai variabel (nV). Masing-masing nilai variabel (nV) nya ditambahkan sehingga mendapat hasil skor akhir. Skor akhir tersebut yang dapat mengklasifikasikan gua maupun ceruk yang berpotensi arkeologi.

3.2.1 Contoh penghitungan skor akhir

1. Cara penghitungan skor akhir Ceruk Mambu (potensi tinggi)

Setiap penghitungan nilai bobot dan nilai harkat mendapatkan nilai variabel (nV).

Nilai-nilai variabel yang terdapat pada ceruk mambu yaitu sebagai berikut :

- a. Nilai variabel temuan (nV1) = 0,9
- b. Nilai variabel SDA (nV2) = 0,9
- c. Nilai variabel asosiasi (nV3) = 0,45
- d. Nilai variabel morfologi (nV4) = 0,45
- e. Nilai Variabel aksesibilitas (nV5) = 0,3

Kemudian dari 5 nilai variabel di atas ditambahkan sehingga dapat nilai skor akhir 3 atau yang dapat dikategorikan sebagai potensi tinggi.

2. Cara penghitungan skor akhir Gua Obsidian (potensi sedang)

Setiap penghitungan nilai bobot dan nilai harkat mendapatkan nilai variabel (nV).

Nilai-nilai variabel yang terdapat pada ceruk mambu yaitu sebagai berikut :

- a. Nilai variabel temuan (nV1) = 0,6
- b. Nilai variabel SDA (nV2) = 0,9
- c. Nilai variabel asosiasi (nV3) = 0,45
- d. Nilai variabel morfologi (nV4) = 0,45
- e. Nilai Variabel aksesibilitas (nV5) = 0,2

Kemudian dari 5 nilai variabel di atas ditambahkan sehingga dapat nilai skor akhir 2,6 atau yang dapat dikategorikan sebagai potensi sedang.

3. Cara penghitungan skor akhir Gua Kambing (potensi rendah)

Setiap penghitungan nilai bobot dan nilai harkat mendapatkan nilai variabel (nV).

Nilai-nilai variabel yang terdapat pada ceruk mambu yaitu sebagai berikut :

- f. Nilai variabel temuan (nV1) = 0,6
- g. Nilai variabel SDA (nV2) = 0,9
- h. Nilai variabel asosiasi (nV3) = 0,15
- i. Nilai variabel morfologi (nV4) = 0,3
- j. Nilai Variabel aksesibilitas (nV5) = 0,2

Kemudian dari 5 nilai variabel di atas ditambahkan sehingga dapat nilai skor akhir 2,15 atau yang dapat dikategorikan sebagai potensi rendah.

3.3 POTENSI ARKEOLOGIS GUA DAN CERUK

Analisis terhadap gua dan ceruk berdasar variabel pembobotan dan nilai harkat.

No	Nama Gua	Lat	Lon	elev	temuan (30%)	SDA (30%)	asosiasi (15%)	Morfologi (15%)	akses (10%)	nV1	nV2	nV3	nV4	nV5	skor
1	Ceruk Mambu Gua Kandang	-2,663298	102,458950	119,66	3	3	3	3	3	0,9	0,9	0,45	0,45	0,3	3
2	Lului Gua Kandang	-2,662917	102,458193	171,53	2	3	3	2	3	0,6	0,9	0,45	0,3	0,3	2,55
3	Kerbau Ceruk Kandang	-2,662745	102,457642	159,94	2	3	3	3	3	0,6	0,9	0,45	0,45	0,3	2,7
4	Kerbau	-2,662717	102,457569	175,94	1	3	3	2	3	0,3	0,9	0,45	0,3	0,3	2,25
5	Gua Akar	-2,663167	102,457165	159,19	3	3	3	3	3	0,9	0,9	0,45	0,45	0,3	3
6	Gua Tembus	-2,663405	102,457150	158,65	1	3	3	2	3	0,3	0,9	0,45	0,3	0,3	2,25
7	Gua Obsidian Gua Renah	-2,663027	102,457376	170	2	3	3	3	2	0,6	0,9	0,45	0,45	0,2	2,6
8	Sialang	-2,662944	102,457974	192,89	1	3	3	3	2	0,3	0,9	0,45	0,45	0,2	2,3
9	Ceruk Rumbe	-2,663893	102,457686	197,82	2	3	3	3	2	0,6	0,9	0,45	0,45	0,2	2,6
10	Gua Kambing	-2,664771	102,459496	203,64	2	3	1	2	2	0,6	0,9	0,15	0,3	0,2	2,15
11	Gua Sompik	-2,664818	102,458583	164,95	1	3	1	2	2	0,3	0,9	0,15	0,3	0,2	1,85

Tabel 5. Tabel Pembobotan

Adapun gua dan ceruk yang berpotensi tinggi yaitu ceruk mambu menghadap kearah utara 6° terletak di dasar lembah, gua kandang kerbau menghadap kearah barat laut 330° terletak di dasar lembah dan gua akar menghadap kearah barat daya 232° yang terletak di lereng bawah bukit. Gua-gua ini memiliki skor akhir bernilai 2,7-3. Kemudian gua dan ceruk yang berpotensi sedang, yaitu gua kandang lului menghadap kearah timur laut 36° yang terletak di dasar lembah, gua obsidian menghadap kearah utara 10° terletak di lereng tengah, gua Renah Sialang menghadap kearah barat 336° terletak di lereng tengah dan ceruk rumbe menghadap kearah barat daya 233° yang terletak di lereng tengah. Gua-gua tersebut memiliki masing-masing skor dengan nilai 2,3-2,6.

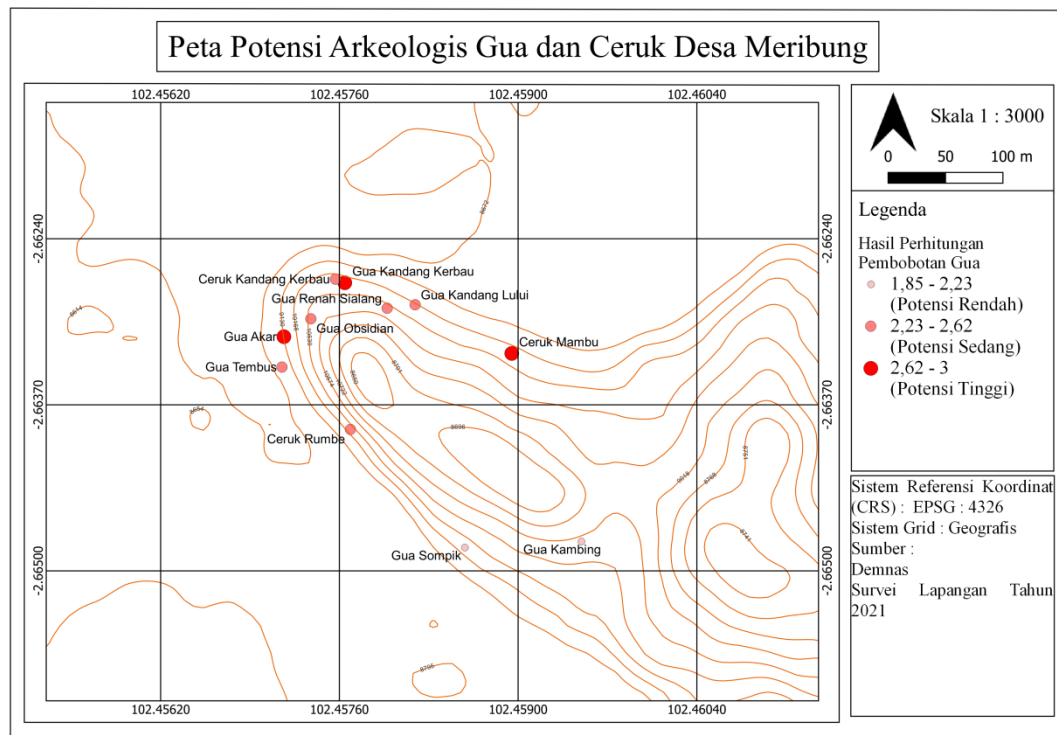
Selanjutnya gua dan ceruk yang tidak berpotensi atau berpotensi rendah yaitu ceruk kandang kerbau menghadap kearah utara 18° terletak di dasar lembah, gua tembus menghadap kearah barat daya 227° terletak di dasar lembah, gua kambing menghadap kearah tenggara 141° terletak di lereng tengah dan gua sompik menghadap kearah selatan 193° terletak di lereng tengah dengan masing-masing skor 1,85 – 2,25.

Berdasarkan hasil analisis terhadap gua dan ceruk berdasar variabel pembobotan dan nilai harkat tersebut menunjukkan tiga variabel yang berbeda yaitu, gua yang berpotensi tinggi, sedang dan tidak berpotensi. Walaupun ada beberapa variabel pembobotan yang memiliki nilai sama pada gua dan ceruk yang berbeda. Variabel berpotensi dan tidaknya gua tersebut ditentukan berdasarkan hasil skor akhir dari masing-masing gua. Seperti pada gua Kandang Lului dan gua Kambing yang memiliki beberapa nilai variabel pembobotan yang sama, yaitu

pada variabel temuan, SDA dan akses. Namun, pada variabel asosiasi dan akses gua Kandang Lului memiliki nilai lebih tinggi dari pada gua Kambing. Sehingga gua Kandang Lului memiliki skor akhir 2,55 dan masuk ke dalam kategori gua berpotensi sedang. Sedangkan gua Kambing memiliki skor akhir 2,15 dan masuk ke dalam kategori gua berpotensi rendah atau tidak berpotensi. Lebih lanjut akan diuraikan pada tabel di bawah ini:

No	Nama Gua dan Ceruk	Potensi		
		Tidak Berpotensi	Berpotensi	
		Rendah (1,85 – 2,23)	Sedang (2,24 – 2,62)	Tinggi (2,63 – 3)
1.	Ceruk Mambu			√
2.	Gua Kandang Lului		√	
3.	Gua Kandang Kerbau			√
4.	Ceruk Kandang Kerbau		√	
5.	Gua Akar			√
6.	Gua Tembus		√	
7.	Gua Obsidian		√	
8.	Gua Renah Sialang		√	
9.	Ceruk Rumbe		√	
10.	Gua Kambing	√		
11.	Gua Sompik	√		

Tabel 6. Tabel Hasil Pembobotan Potensi Gua dan Ceruk



Peta 2. Peta Potensi Arkeologis Gua dan Ceruk Desa Meribung

Sebagian besar gua dan ceruk mengelompok dan berada disebelah barat laut bukit dekat dengan lahan persawahan, kemudian terdapat dua gua yang berada ditengah bukit, selanjutnya terdapat dua gua yang terletak di sebelah tenggara bukit dan jauh dari lahan persawahan.